

Menelaah Pengertian Dialog demi Mencapai Dialog Kehidupan

Ricky Setiawan Pabayo¹

rickysetiawanpabayo@gmail.com

Yohanes Endi²

yohanesendi82@gmail.com

Alphonsus Tjatur Raharso³

atjaturr@gmail.com

Abstract

The main focus of this discussion is to examine the attitude of Saint Francis of Assisi and Sultan Malik al-Kamil in building tolerance between religions, especially in West Borneo. St. Francis of Assisi's concern for the war that claimed so many lives at that time, made him feel that humans had begun to forget the social value of other people's lives so that an attitude of mutual suspicion arose within themselves to bring each other down through their religious beliefs. Religion is a personal human affair with God, not a human affair that interferes with the affairs of other human beings with the God they believe in. Therefore, if there is someone who interferes in such matters, a different ideological understanding will emerge. The government is trying to promote a prosperous life by daring to accept the differences that exist in Indonesia. The interreligious dialogue that was created aims to provide answers to the problems that occur to create peace. The goal to be achieved from this research is to build a lively dialogue that overrides religious ideology that leads to acts of tolerance towards others. Therefore, it is necessary for the Indonesian people to first understand what is meant by dialogue. Dialogue is understood as an artistic value in understanding when discussing the meaning, when someone conveys something, it is hoped that it will be responded with sympathy for the other person. If this is not done, then the dialogue is only limited to ordinary discussions or only to dispel suspicions. The novelty of this research is to examine and reflect on the attitude of the meeting of Saints and Sultans in building peace in maintaining the value of life in humans, which at this time has also begun to be forgotten due to differences.

Keywords: *Dialogue of Life; Peace; Saint Francis of Assisi; Tolerance.*

Abstrak

Fokus Utama Pembahasan ini adalah mengkaji sikap Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Malik al-Kamil dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama khususnya di Kalimantan Barat. Keprihatinan Santo Fransiskus Asisi atas perang yang merenggut korban jiwa begitu besar saat itu, membuatnya merasa bahwa manusia sudah mulai melupakan nilai sosial atas hidup orang lain, sehingga sikap saling mencurigai antara satu sama lain muncul dalam diri untuk saling menjatuhkan melalui paham agama yang dianut. Agama merupakan

¹ STFT Widya Sasana Malang

² STFT Widya Sasana Malang

³ STFT Widya Sasana Malang

urusan pribadi manusia dengan Allah, bukan urusan manusia yang mencampuri urusan manusia lain dengan Allah yang diimani. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang ikut campur masalah seperti itu maka akan muncul sebuah pemahaman ideologi yang berbeda. Pemerintah berusaha menggaungkan hidup sejahtera dengan berani menerima perbedaan yang ada di Indonesia. Dialog interreligius yang diciptakan bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi agar terciptanya sebuah perdamaian. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk membangun sebuah dialog kehidupan yang mengesampingkan ideologi agama yang mengarah kepada tindakan-tindakan toleransi terhadap yang lain. Oleh karena itu, perlulah masyarakat Indonesia mengerti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan dialog. Dialog dipahami sebagai nilai seni dalam memahami ketika berdiskusi artinya, ketika seseorang menyampaikan sesuatu diharapkan ditanggapi dengan menaruh rasa simpati terhadap lawan bicara. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka dialog hanya sebatas diskusi biasa atau hanya untuk menghilangkan kecurigaan. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaji dan merefleksikan sikap dari pertemuan Santo dan Sultan dalam membangun perdamaian dalam menjaga nilai kehidupan dalam diri manusia yang saat ini juga sudah mulai terlupakan karena perbedaan.

Kata-kata kunci: Dialog Kehidupan; Perdamaian; Santo Fransiskus Asisi; Toleransi.

PENDAHULUAN

Tahun 1214 merupakan awal peristiwa yang sangat mencekam bagi umat manusia, di mana terjadi perang antara Agama Islam dan Agama Kristen. Mereka saling memusnahi akibat kesalahpahaman dalam memahami ideologi masing-masing agama. Perang ini disebut dengan perang salib.⁴ Kesalahpahaman yang menyebabkan perang salib tersebut ternyata tidak lepas dari dukungan dari para pemuka agama yang saat itu juga membenci paham ideologi agama lain sehingga timbulah sebuah keresahan bagi dua orang yang dipercayai sebagai pelopor terbentuknya dialog interreligius. Dua tokoh tersebut yaitu Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Malik al-Kamil. Peran kedua tokoh ini bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus berusaha membangun kerukunan meski hidup dalam perbedaan.

Perjuangan untuk membangun kerukunan yang dilakukan oleh Fransiskus Asisi bersama Sultan Malik al-Kamil hingga mencapai sebuah kesepakatan bersama dalam mengakhiri peperangan saat itu tidaklah mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi agar peperangan terus dilanjutkan dalam membuktikan agama siapa yang paling benar dan ajaran agama mana yang harus diikuti. Pemahaman tersebut tidak lepas dari pengaruh pandangan tentang kebenaran dalam agama yang kurang tepat sehingga timbul sebuah konflik yang mengakibatkan dua agama berperang.⁵ Artinya, agama itu sendiri mengajarkan kebenaran

⁴ Paul Moses, *Diplomasi Damai Santo Dan Sultan Jejak Perdamaian Dalam Perang Salib Yang Tak Banyak Diketahui* (jakarta: PT PUSTAKA ALVABET, 2019), 65.

⁵ Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 125.

dan damai, namun orang sering kali keliru dalam menafsirkan kebenaran dan kedamaian itu yakni dengan membenci yang lain dan melakukan perang.

Di mata dunia, Indonesia dikenal sebagai negara plural yang ramah. Namun kemajemukan Negara Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami kemerosotan karena ada rentetan peristiwa tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Seperti Pura di Lumajang dirusak orang tak dikenal, penyerangan terhadap ulama di Lamongan serta kekerasan yang sering terjadi biasanya terkait dengan penolakan atas pembangunan rumah ibadat.⁶ Dengan terjadinya kekerasan tersebut mau menggambarkan bahwa yang satu tidak menghendaki yang lain, sendi-sendi yang merekat kesatuan pelan-pelan dirobohkan, padahal yang menjadi pilar terwujudnya Negara Republik Indonesia ini adalah Pancasila, yang ber-Bhineka Tunggal Ika.⁷ Oleh karena itu, diperlukan sebuah tindakan untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi dan peranan FKUB harus diperbaiki untuk menemukan kembali tujuan dari FKUB itu sendiri.

Konflik yang mengatasnamakan agama merupakan sebuah tindakan yang dapat menimbulkan sikap intoleransi dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengatasi itu diperlukan sebuah wadah di mana di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki cara berpikir yang terbuka, positif dan mau mendengarkan dengan kerendahan hati. Semuanya itu dilakukan demi terwujudnya kerukunan dan kedamaian. Selain itu diperlukan kerja sama dari semua pihak yang berkehendak baik agar dapat mengembalikan Negara Indonesia menjadi negara yang ramah dan memiliki sikap toleransi yang tinggi dengan mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat sebagaimana yang tertuang dalam batang tubuh UUD 1945.

Persoalan terkait dialog agama saat ini menjadi sebuah pertanyaan bagi manusia kebanyakan karena melihat ada begitu banyak kekerasan yang terjadi yang dilandasi oleh tafsiran atas ajaran agama tertentu. Hal ini sungguh disayangkan. Dialog yang dilakukan selama ini tampak masih sebatas menghilangkan sikap curiga.⁸ Terlihat, dialog antar agama yang terjadi saat ini hanyalah sebatas pertemuan biasa tanpa melibatkan kesadaran penuh untuk menghargai dan menerima perbedaan. Oleh karena itu, makna dialog harus dipahami

⁶ Rochmanudin, “Kasus Intoleransi Dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018,” IDN Times, last modified 2018, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2?page=all>.

⁷ Dian Fath Risalah. Muhammad Hafil, “Aduan Kekerasan Dalam Kebebasan Beragama Meningkat,” *Republika.Co.Id*, last modified 2020, accessed March 2, 2023, <https://khazanah.republika.co.id/berita/qjee8q430/aduan-kekerasan-dalam-kebebasan-beragama-meningkat>.

⁸ Masdar Hilmy, *Islam Profetik Substansi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2008), 150.

dengan benar agar dapat membantu mengerti realitas agama yang ada.⁹ Dalam Gereja Katolik misalnya, dialog agama memiliki misi untuk mencapai kedamaian yang berujung pada keselamatan. Pemahaman tentang keselamatan tersebut mengalir dari kesadaran bahwa setiap manusia ini sama, sederajat. Setiap manusia diciptakan oleh Allah yang satu dan sama dan dikehendaki untuk bahagia.¹⁰ Jika paham ini dimiliki oleh setiap orang niscaya akan begitu gampang menjalin komunikasi dan hidup dengan siapa saja di mana pun berada. Sayangnya, polarisasi masyarakat tentang agama masih terasa kuat sehingga menjadi beban berat bagi siapa pun, akibatnya manusia selalu ingin memanusiakan Tuhan, dan menjadikan realitas Tuhan tidak terbatas menjadi terbatas, padahal Tuhan Allah itu jauh melampaui cara berpikir manusia.

Sejatinya, penjelasan yang serasional apa pun tidak akan pernah cukup untuk mengerti siapa itu Allah. Karena itu manusia tidak boleh mempersempit pemahaman tentang Allah, atau pun bertindak lebih kejam dari Allah. Ingat bahwa, kegagalan manusia untuk memahami Allah dalam agamanya sendiri itu sangat fatal, karena bisa melegalkan kekerasan atas dalil agama, membenci saudara yang tak seiman atas dalil agama. Itu semua karena seolah-olah, atau mengklaim, menjadikan sebuah nilai kebenaran dalam agama hanya ada pada satu pihak saja, dan yang lain salah sehingga layak dibenci.¹¹ Tentu tidak patut dipungkiri bahwa setiap agama mengakui bahwa agama dialah yang terbaik, dan karena itu dia memilih agama tersebut. Ini tidak salah, dan memang harus demikian. Namun tidak berarti langsung menyalahkan agama lain, dan membenci agama lain, karena sejatinya kita harus paham bahwa mereka pun memiliki cara pandang yang sama: agamaku paling benar. Perlu ditekankan lagi, kebenaran di sini tentu saja bukan berarti yang lain salah dan hanya agama kita saja yang benar.

Kebenaran itu harus membuat setiap orang yang mengimani Allah sungguh-sungguh bangga dengan imannya, tetapi tetaplah menghargai iman saudara-saudaranya yang beragama lain. Karena itu, menjadi sebuah tantangan bagi kita semua untuk berpikir kritis, sekaligus humanis ketika berhadapan dengan penganut agama lain. Kita harus tetap sadar bahwa kita itu berbeda, dan perbedaan itu indah, sehingga dengan demikian kita bisa menyapa orang lain sebagai saudara, teman, sahabat. Itulah makna terdalam dari Bhineka

⁹ Hilmy, 151.

¹⁰ S.D.B Kardinal Yosef Ratzinger. “‘Dominus Iesus’ Tentang Keunikan Dan Keselamatan Bagi Semua Umat Manusia Dalam Yesus Kristus Dan Gereja Katolik,” Katolisitas.org, 2018, <https://www.katolisitas.org/dominus-iesus/>.

¹¹ Saiful Maarif, “Cinta Laura Dan Moderasi Beragama,” Kemenag.go.id, 2021, <https://www.kemenag.go.id/read/cinta-laura-dan-moderasi-beragama-v5yjp>.

Tunggal Ika yang termaktub dalam Pancasila sebagai fondasi hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Untuk itulah para tokoh, pejuang bangsa ini telah merumuskan satu semboyan yang bisa merajut perbedaan menjadi sebuah harmoni yang sangat indah dan memperkaya satu sama lain.

Hidup harmoni membuat kita merasa bangga dan senang ketika mendengar suara azan berkumandang, ketika lonceng gereja berbunyi, ketika melihat sesajen di tiap-tiap tikungan jalan atau dekat patung di Bali, ketika melihat hio berasap. Singkatnya, apa pun yang dilakukan oleh agama-agama di Indonesia yang diakui secara sah oleh negara itu, indah, dan wajib bagi manusia Indonesia untuk melihat keindahan itu. Dengan demikian, agama tidak boleh dijadikan sebagai patokan dalam menilai perbedaan dalam kehidupan manusia saat ini, melainkan agama selalu mengarahkan manusia untuk menatap keindahan, dan dari situ mengantar orang kepada kebahagiaan, kedamaian, keselamatan. Ketika hidup berdampingan yang harus tumbuh adalah sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pemahaman seperti ini perlu dipromosikan kepada semua orang, teristimewa untuk para generasi muda, mulai sejak dini, bukan malah sebaliknya dengan merecoki, mengajari mereka untuk membenci sesama manusia. Jika yang ditanamkan toleransi maka akan memetik buah perdamaian, jika yang ditanam kebencian yang dituai adalah perang. Jadi, diperlukan sebuah edukasi tentang pemahaman agama yang benar baik itu dilakukan secara formal di sekolah-sekolah, kampus-kampus, maupun non formal di rumah-rumah pembinaan, di dalam keluarga, di dalam pesantren, seminar, dan lain sebagainya.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Penulis secara khusus menggunakan karya Paul Moses. Paul Moses adalah seorang penulis dan jurnalis Amerika dan juga seorang profesor jurnalisme di Brooklyn College yang menuliskan sebuah buku berjudul *“The Saint and the Sultan: Crusade, islam, and Francis of Asisi’s Mission of Peace”* atau dalam Bahasa Indonesianya adalah “Diplomasi Damai Santo dan Sultan yang kemudian menjadi sumber buku utama bagi penulis. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber pendukung lainnya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi Gereja Katolik, dan lain sebagainya. Penulisan yang dilakukan dengan mengkaji sikap Santo Fransiskus Asisi terhadap nilai kehidupan manusia yang saat itu terlupakan akibat kesalahpahaman dalam memahami ideologi agama sebagai bentuk penolakan nilai toleransi. Penulisan ini dimaksudkan dapat memberikan gambaran kepada

masyarakat Indonesia terkhususnya Kalimantan Barat, pentingnya menjaga nilai toleransi dalam perbedaan agar segala pertikaian dapat teratasi dengan baik sebagai pedoman yang merujuk pada sikap Santo Fransiskus Asisi dan Sultan Malik al-Kamil.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dialog

Dialog dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimengerti sebagai percakapan antara dua orang atau lebih. Percakapan yang terjadi bukan semata-mata tanpa adanya bahan diskusi atau hanya percakapan biasa melainkan ada topik permasalahan yang ingin dibahas, dan memiliki tujuan atau hasil dari pembahasan tersebut.¹³

Melalui dialog diharapkan segala persoalan hidup bersama bisa diatasi. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam dialog antara lain penyampaian dialog harus bisa mendapatkan simpati dari lawan bicara agar mereka mampu menangkap apa yang disampaikan oleh seseorang demi kebaikan bersama. Dialog dapat membantu orang untuk menjadi semakin bijak dalam menganalisis suatu persoalan. Untuk melakukan dialog perlu ada simpati terhadap yang lain agar apa yang disampaikan dapat dicermati secara baik. Harapannya, bisa saling menghargai satu sama lain dengan menjunjung tinggi setiap pribadi manusia tanpa memberi distingsi/pembedaan.

Proses dialog terjadi pertama-tama dengan menggunakan pikiran/akal budi lalu diterjemahkan dalam kata-kata yang diucapkan kepada yang lain sehingga setiap orang dapat memahami apa yang hendak disampaikan sehingga muncullah kesamaan perspektif. Kesamaan perspektif bukan berarti pertama-tama sebuah kebenaran absolut melainkan sebuah langkah awal untuk bisa mengerti masalah/duduk perkara. Ketika duduk perkaranya diketahui maka dengan mudah dicari jalan keluarnya untuk kebaikan bersama. Tentu, keputusan yang dibuat bukan bersifat *win-win solution*, melainkan yang terbaik untuk menanggapi sebuah persoalan yang ada. Artinya, setiap keputusan atau aturan yang dibuat tidak bisa menyenangkan semua pihak, tetapi itu baik untuk semua dengan segala risiko yang ada. Terkait keputusan bersama ini seseorang atau sekelompok orang yang berdialog atau berperkara dituntut untuk memiliki semangat kerendahan hati dan mau menghargai apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Itulah artinya musyawarah untuk mencapai mufakat.

¹² Paul Moses, *Diplomasi Damai Santo Dan Sultan Jejak Perdamaian Dalam Perang Salib Yang Tak Banyak Diketahui*. (Jakarta: PT PUSTAKA ALVABET, 2019).

¹³ <https://kbbi.web.id/dialog> (Diakses 10 Mei 2023, 21.46 WIB).

Tujuan dan Titik-Tolak Dialog

Kehidupan manusia di muka bumi ini tidak akan pernah luput dari persoalan, benturan-benturan kepentingan karena hidup bersama dengan orang lain. Namun perlu digarisbawahi bahwa benturan-benturan baik kecil maupun besar itu terjadi akibat sebuah perjumpaan dengan yang lain dalam satu sistem sosial hidup bermasyarakat. Artinya tidak bisa dihindari karena manusia memang tidak pernah bisa hidup sendiri, dia membutuhkan orang lain, terlepas di sana sini ada konflik kepentingan. Itulah mengapa perlu adanya dialog. Dialog dimaksudkan untuk menemukan suatu kebijakan atau kesepakatan atau paling kurang informasi agar satu sama lain bisa hidup berdampingan. Tentu yang diperlukan adalah sikap mau mendengarkan dan kelapangan hati satu sama lain. Jika saling membela dan mempertahankan diri atas kebenaran atau kepentingannya sendiri dan tidak mau mendengarkan, maka sebuah keputusan bersama tidak akan pernah tercapai.

Adapun bahan-bahan dialog bisa berupa masalah-masalah kemanusiaan seperti penderitaan di muka bumi, persoalan-persoalan agama, benturan-benturan kepentingan, kebutuhan sosial dan lain-lain. Dialog dimaksudkan untuk mencari pemecahan secara bijak atas persoalan-persoalan tersebut.¹⁴

Dialog saat ini sering kali dikaitkan dengan persoalan-persoalan agama. Prasangka buruk yang terjadi terhadap agama-agama di Indonesia sering kali menciptakan konflik terbuka, seperti contoh yang terjadi di Aceh yang membakar rumah ibadat. Peristiwa tersebut menjadi titik tolak pemikiran banyak orang bahwa agama menjadi dalang dari semua kerusuhan yang ada. Jika ada dialog, persoalan-persoalan agama waktu itu bisa diatasi dengan baik demi terciptanya suasana yang rukun dan damai.¹⁵

Terciptanya kerukunan dalam kehidupan beragama di Indonesia merupakan salah satu tujuan, harapan dan kerinduan bagi setiap orang, kasusnya para pemuka agama. Untuk itulah dialog dirasa sangat penting untuk saat ini, agar tumbuh relasi yang baik dan sehat. Relasi yang baik dan sehat mengandaikan adanya sikap saling terbuka satu terhadap yang lain sehingga tambullah sikap toleransi, saling menghargai dalam perbedaan, bahkan melihat perbedaan itu sebagai sebuah kekayaan.¹⁶

¹⁴ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 21.

¹⁵ YANCE ZADRAK RUMAHURU, "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2018): 23–35.

¹⁶ Ibid.

Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama merupakan dambaan bagi setiap manusia untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam menjalankan ibadah. Gereja Katolik memiliki sikap positif dalam memandang agama-agama lain.¹⁷ Gereja Katolik selalu membuka diri untuk menyapa dan merangkul siapa saja yang berkehendak baik. Sikap positif Gereja ini tertuang dalam *Lumen Gentium* art 16, *Nostra Aetate* art 3 dan lain-lain juga dihidupi dalam tarekat religius ketika mereka melakukan misi *Ad Gentes* (misi keluar).¹⁸

Kerukunan umat beragama dalam menjalin sebuah dialog adalah salah satu cara yang ampuh dalam mencari pemahaman tentang toleransi kerukunan agama. Hal tersebut tidak akan dapat terlaksana apabila tidak ada campur tangan dari banyak pihak.¹⁹ Artinya, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap toleransi kerukunan beragama yang dimulai sejak kecil. Tokoh-tokoh dalam agama tertentu juga ikut terlibat aktif dalam menyuarakan atau mempromosikan sikap dan semangat toleransi beragama. Jika toleransi itu sudah tumbuh sejak dini maka ketika dewasa mereka akan dengan mudah hidup bersama orang lain dalam damai. Dengan demikian tidak ada lagi benturan-benturan satu sama lain karena saling mengerti dan mampu menghargai sebuah perbedaan.

Kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting bahkan bisa dikatakan sebagai kebutuhan mendesak saat ini. Untuk itu perlu diperjuangkan oleh setiap pihak. Perlu disadari bahwa agama merupakan fondasi dasar untuk membangun kerukunan tersebut sekaligus sebagai pilar penyokong dalam suatu negara. Apabila pilar itu runtuh dan tidak dapat diperbaiki lagi maka negara pun akan runtuh. Oleh karena itu, toleransi dan kerukunan harus tetap dijaga dan dirawat agar pilar itu tetap kokoh.²⁰ Pada akhirnya negara juga tetap utuh bertahan dalam kerukunan dan kesejahteraan.

Setiap konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan dialog. Dalam membangun dialog diperlukan sebuah proses yang panjang mulai dari pengenalan yang cermat hingga sampai pada komunikasi dan kerja sama. Hal mendasar yang perlu diketahui adalah agamanya sendiri. Pemahaman itu pun harus yang mendalam sehingga ketika berhadapan

¹⁷ Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 1995), 23.

¹⁸ Riyanto, 24.

¹⁹ Bimas Hindu, “Membangun Kerukunan Melalui Dialog Kerukunan Intern Umat Hindu,” last modified 2017, <https://jateng.kemenag.go.id/2017/05/membangun-kerukunan-melalui-dialog-kerukunan-intern-umat-hindu/>.

²⁰ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Grobogan, “Dialog Kerukunan Umat Beragama Bentuk Sinergi Toleransi Umat Beragama,” last modified 2021, <https://jateng.kemenag.go.id/2021/10/dialog-kerukunan-umat-beragama-bentuk-sinergi-toleransi-umat-beragama/>.

dengan agama lain ia mampu bersikap dengan baik seturut ajaran agamanya.²¹ Dialog yang perlu digaungkan adalah dialog kehidupan. Dialog kehidupan itu memang mengalir dari nilai-nilai agama yang dianut namun, sungguh dihayati dalam kehidupan sehari-hari, bahkan yang paling menonjol sisi kehidupan sehari itu. Jadi, bukan pertama-tama dalam ranah teologis, hukum, doktrin dan seterusnya. Dengan kata lain, dialog yang dilakukan tidak boleh menyentuh hal-hal yang bersifat doktrinal dari agama-agama tertentu sebab bisa jatuh pada kebenaran yang absolut yang justru mempersempit cara berpikir seseorang dalam melihat yang lain. Yang perlu dibutuhkan dalam dialog kehidupan justru hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang nyata.

Menumbuhkan Semangat Toleransi

Armada Riyanto dalam bukunya yang berjudul *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* mengatakan bahwa dialog merupakan bagian misi penginjilan Gereja.²² Tujuan dari misi penginjilan Gereja adalah keselamatan. Dialog dengan demikian dipahami sebagai suatu cara untuk saling mengenal dan memperkaya sehingga dapat menyelamatkan satu sama lain.

Gereja Katolik tidak memandang dialog sebagai salah satu cara untuk memanfaatkan dan memunculkan komunitas-komunitas Kristen baru.²³ Misi keselamatan yang dijunjung tinggi oleh Gereja justru sebaliknya yaitu untuk membangun kehidupan yang lebih bersahabat, bersaudara. Setiap orang diutus untuk menciptakan rasa damai dan meminimalisasi sedemikian rupa rasa curiga terhadap agama lain.

Dialog dalam menumbuhkan semangat toleransi adalah salah satu cara untuk merangkul setiap agama yang berbeda. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mengalir dari Panca sila (dasar negara) adalah fondasi dari negara Indonesia yang diharapkan mampu menyatukan perbedaan. Persatuan yang diharapkan tidak akan terlaksana dengan baik apabila setiap pemeluk agama tidak mampu menghargai orang lain.²⁴

Semangat toleransi merupakan sebuah keutamaan mendasar di Negara Republik Indonesia saat ini. Karena itu peran pemerintah dalam menumbuhkan semangat toleransi tersebut harus dijunjung tinggi serta melibatkan banyak pihak.²⁵ Di Indonesia, agama yang

²¹ Moh Khoirul Fatih, “Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali,” 2021, 38–60.

²² Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*, 105.

²³ Riyanto, 105.

²⁴ Tratama Helmi Supanji, “Toleransi Antar-Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa,” *Kemenko PMK*, last modified 2021, <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-toleransi-antar-umat-beragama-kunci-kemajuan-bangsa>.

²⁵ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, 22.

paling sering mengalami kesulitan dalam membangun dialog adalah Agama Islam dan Agama Kristen. Pergumulan yang terjadi kerap kali membahas tentang warisan religius serta bagaimana sikap individu dalam menghargai warisan tersebut dan mencoba untuk memahaminya sehingga memunculkan sebuah pemahaman baru atau penyesuaian dalam menghayati warisan religius masing-masing agama.²⁶ Di luar Islam dan Kristen tidak menutup kemungkinan bahwa agama lain juga tetap ikut serta dalam mempererat hubungan antar umat beragama.²⁷

Bentuk-bentuk Dialog

Ada begitu banyak bentuk dialog yang digunakan dalam masyarakat baik itu antar individu maupun antar kelompok. Terkait relasinya dengan dialog interreligius ada beberapa bentuk dialog yang perlu terus-menerus dibangun dan dipromosikan oleh semua pihak. Penulis melihat paling kurang ada tiga dialog yang sangat penting untuk dipromosikan dan dihidupi.

Dialog Agama / Dialog Iman

Dialog Agama adalah suatu komunikasi yang dilakukan antar pemeluk agama tertentu dalam berbagi informasi terkait polemik agama dan kepercayaannya. Dalam menjalankannya perlu dimiliki sikap terbuka dan kerendahan hati, rasa hormat dan pikiran positif terhadap penganut agama yang berbeda. Dialog yang berbentuk perjumpaan dari hati ke hati akan menemukan jalan keluar atas setiap persoalan yang terjadi.²⁸

Dialog Agama sendiri diyakini sudah sering dilakukan oleh agama-agama yang ada di Indonesia. Dari pengamatan, dialog yang dilakukan selama ini ternyata sebagian besar belum menemukan hasil yang diinginkan, salah satu penyebabnya adalah minimnya pemahaman tentang agamanya sendiri sehingga ketika berhadapan dengan persoalan mengalami kesulitan untuk menemukan jalan keluarnya terlebih ketika itu dibenturkan dengan masalah-masalah agama lain.²⁹

Seorang yang memiliki pemahaman agama dengan baik akan mampu melihat sebuah kekayaan di dalam perbedaan. Dia mampu menjadikan perbedaan itu sebagai warna yang indah dalam kehidupan bersama. Jika pemahamannya kurang tentu saja akan sulit untuk

²⁶ J. B. Banawiratma, *Dialog Antar Umat Beragama Gagasan Dan Praktik di Indonesia*, 11.

²⁷ J. B. Banawiratma, Dkk, *Dialog Antar Umat Beragama Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publik, 2010), 5.

²⁸ Tahar Rachman, "Dialog Agama," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.

²⁹ Muhammad Zainal Arifin, "Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Hans Kung" (2012), http://eprints.ums.ac.id/20437/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

menemukan keindahan dan kekayaan dalam perbedaan akibatnya banyak tokoh yang meminta para pengikutnya untuk bersikap eksklusif, tertutup. Sikap tertutup ini menjadikan agama tersebut seolah-olah tertutup dan orang-orang yang mengimannya juga tertutup. Berhadapan dengan orang seperti ini maka tidak akan pernah terjadi yang namanya dialog. Hanya orang yang memiliki cara berpikir terbukalah yang mampu berdialog dan mampu mempromosikan nilai-nilai bagi para pengikutnya seperti sikap saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi pribadi setiap manusia. Dengan demikian dialog agama mampu menumbuhkan semangat toleransi yang tinggi agar terwujudnya kerukunan umat beragama.³⁰ Dialog agama tidak boleh menitikberatkan pada teologi agama tertentu, -aturan, doktrin, Tradisi- yang merupakan keyakinan paling mendasar. Dalam dialog agama kita tidak boleh berfokus pada perbedaan melainkan fokus pada kesamaan. Sebagai contoh setiap agama sama-sama menjunjung tinggi kedamaian. Agama Islam identik dengan agama damai, Agama Katolik dan Kristen juga demikian. Agama Hindu dan Budha serta Konghucu memiliki tujuan akhir kedamaian abadi (Nirwana).

Dialog Agama harus sampai pada kesatuan hati bahwa kita ini bersaudara meski berbeda keyakinan. Sebagai saudara kita harus saling menerima, menguatkan, terbuka dan memperkaya satu sama lain terlebih ketika saudara kita mengalami kesulitan. Dengan demikian semboyan Bhineka Tunggal Ika akan tercapai.³¹

Dialog Karya

Dialog Karya sering dikenal sebagai dialog kerja sama yang bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya. Ketika manusia menjadi pribadi yang seutuhnya maka akan dengan mudah bekerja sama dengan orang lain.³² Selain mengarah kepada pembangunan manusia seutuhnya dialog karya juga bertujuan untuk memberikan semangat yang kuat untuk terus-menerus berjuang membangun relasi yang harmonis antar sesama manusia. Dialog karya diharapkan mampu membawa para pengikut agama bisa bekerja sama dalam menciptakan situasi yang aman dan nyaman. Tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bukan hanya diembankan pada tokoh-tokoh tertentu saja melainkan setiap individu. Pada akhir peziarah kita di dunia ini akan mengarah kepada keselamatan sejati yang digagas oleh setiap agama. Bagaimana harus mencapainya itu tergantung pada

³⁰ Ahmad Zarkasi et al., “Dialog Antar Umat Beragama Dalam Upaya Pencegahan Konflik,” no. iii (2018): 1–10, <https://osf.io/frvdw/download/?format=pdf>.

³¹ Wira Hadi Kusuma, “Dialog Sebagai Kritisisme Beragama” (2010): 1–15, <https://media.neliti.com/media/publications/288010-dialog-sebagai-kritisisme-beragama-1fd12a7a.pdf>.

³² Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*, 111.

agama tersebut. Tugas kita dalam hubungannya dengan dialog karya adalah menciptakan suasana kondusif agar tujuan akhir itu bisa tercapai.³³

Dialog Interreligius

Dialog Interreligius merupakan suatu pertemuan antar agama yang berbeda untuk melakukan perjumpaan dan membangun sebuah komunikasi dengan maksud agar terpupuklah rasa persaudaraan dan mampu memperbaiki kesalahpahaman antar agama yang berbeda. Dalam level yang lebih tinggi atau dalam kancah internasional dialog interreligius sudah sering dilakukan untuk berdiskusi demi kepentingan dan keamanan dunia.³⁴

Konsili Vatikan II yang digagas oleh Paus Giovanni XXIII menerbitkan lima Dokumen penting tentang dialog antar agama, yaitu *Lumen Gentium* art 16.³⁵ *Nostra Aetate* art 2.³⁶ *Dei Verbum* art 9.³⁷, *Gaudium et Spes* art 25.³⁸, *Ad Gentes* No 14-15.³⁹ dan *Dignitatis Humanae* art 2.⁴⁰ Dokumen-dokumen tersebut berisikan tentang hubungan antar agama secara khususnya Agama Islam. Agama Katolik meyakini bahwa dalam diri agama-agama lain juga terdapat benih-benih keselamatan selama mereka mengikuti hati nurani yang baik seperti cinta kasih, keadilan dan lain-lain.⁴¹

³³ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, 145.

³⁴ J. B. Banawiratma, *Dialog Antar Umat Beragama Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, 25.

³⁵ *Lumen Gentium* artikel 16 harus dilihat secara keseluruhan Bersama dengan artikel 14 dan 15 agar makna dari artikel 16 dapat dipahami dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, artikel 14 mengatakan bahwa Gereja mengarahkan perhatian kepada umat Katolik sendiri-termasuk para calon baptis -dan pentingnya Gereja sebagai sarana keselamatan. Artikel 15, gereja menyebut tentang umat Kristen non-Katolik. Artikel 16 mengatakan bahwa umat yang mempercayai satu Allah-yaitu umat Yahudi dan Islam-serta umat lain yang mencari Allah dapat dilihat pada <https://www.katolisitas.org/unit/apakah-konsili-vatikan-ii-lumen-gentium-16-menjelaskan-adanya-keselamatan-di-luar-gereja-katolik/>.

³⁶ Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup. Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain. <https://www.katolisitas.org/nostra-aetate/>.

³⁷ *Dei Verbum* artikel 9 mengatakan bahwa hubungan antara tradisi dan kitab suci harus dijaga oleh Gereja, karena Gereja merupakan “Sakramen Keselamatan”. Bagaimana kaitannya dengan dialog. Gereja dianggap sebagai “Sakramen Keselamatan” merupakan tugas bagi seluruh bangsa sehingga sikap Gereja Katolik dan anggota Gereja harus memiliki sikap seperti Yesus yaitu kasih dan mempercayai ajaran kasih Allah sampai pada semua orang. <https://www.katolisitas.org/tugas-ajaran-sikap-dan-dialog-dari-gereja-katolik/>.

³⁸ Pribadi manusia dan masyarakat manusia saling tergantung. Ketergantungan tersebut merupakan bentuk ikatan sosial yang diperlukan bagi pertumbuhan manusia saat ini. <https://www.katolisitas.org/konstitusi-gaudium-et-spes/>.

³⁹ *Ad Gentes* No 14-15 membahas tentang ciri-ciri dan tuntutan kerajaan. *Ad Gentes* 14 menjelaskan tentang ciri-ciri dan tuntutan dari Kerajaan melalui kata-kata, Tindakan-tindakan, dan diri pribadi-Nya sendiri. Sehingga pada *Ad Gentes* 15 Kerajaan dengan melalui ciri-ciri tersebut dapat mengubah hubungan-hubungan antar manusia yang mengarahkan pada sikap saling mencintai, mengampuni dan melayani satu sama lain. Yohanes Paulus II, “Redemtoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus),” *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, no. 14 (1990).

⁴⁰ *Dignitatis Humanae* artikel 2 menjelaskan tentang kebebasan manusia dalam beragama. Kebebasan yang dimaksud adalah kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang atau kelompok sosial, sehingga agama tidak bisa memaksa manusia untuk melawan suara hatinya. <https://www.katolisitas.org/dignitatis-humanae/>.

⁴¹ Dkk, *Dialog Antar Umat Beragama Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, 25.

Pertemuan yang dilakukan antar umat beragama memiliki tujuan untuk melakukan pertukaran pengalaman sebagai memahami, menghargai dan melahirkan sebuah kesepakatan-kesepakatan bersama secara tulus untuk saling menerima. Pertemuan tersebut bukanlah sebuah paksaan, melainkan kesadaran dari dalam diri manusia untuk mengakui bahwa setiap agama memiliki rasa kemanusiaan yang patut untuk dijaga.⁴²

Tumbuh dari sebuah pengharapan untuk melakukan dialog demi terwujudnya sebuah tatanan hidup masyarakat yang lebih indah, bahkan kepentingan untuk mengadakan dialog antar masyarakat dapat mengalihkan perhatian kepada sebuah pokok permasalahan nasional, sehingga perlulah bagi kita untuk membicarakan masalah nilai kemanusiaan yang ada dalam diri.⁴³

Sebagai warga negara setiap manusia berhak memeluk agama menurut keyakinannya. Sehingga muncullah pemahaman yang berbeda terhadap agama yang satu dengan agama yang lain. Maka, apabila muncul perbedaan yang terjadi karena kesalahpahaman adalah suatu hal yang wajar dan bukan dijadikan sebuah permasalahan, melainkan dijadikan sebuah tantangan. Setiap solusi ataupun tawaran-tawaran yang diberikan juga diharapkan mampu menciptakan rasa adil terhadap masyarakat.

Dialog Menurut Santo Fransiskus Asisi

Perjumpaan antara Fransiskus Asisi bersama Sultan Malik al-Kamil menghasilkan sebuah dialog yang membuat mereka berdiskusi atas keprihatinan mereka terhadap perang yang terjadi di kedua belah pihak. Tujuan kunjungan yang dilakukan oleh Fransiskus untuk menemui Sultan Malik al-Kamil adalah untuk mencari cara agar perang yang terjadi dapat diselesaikan. Oleh karena itu, Fransiskus mencoba membuka dialog. Dialog tersebut melibatkan banyak orang dan tidak dijelaskan secara rinci tentang percakapan yang dilakukan oleh kedua orang tersebut.⁴⁴ Namun konsep pertemuan dua orang tersebut diyakini sebagai dialog lintas agama, di mana kedua belah pihak bertemu dan berusaha untuk melakukan diskusi sehat mengenai pemahaman tentang agama yang berbeda, memberikan kesempatan untuk berbicara dan memperlakukan satu sama lain sebagai teman.⁴⁵

Dialog lintas agama yang dilakukan oleh kedua orang tersebut bukanlah satu hal yang mudah untuk dilakukan karena Fransiskus harus berusaha dengan keras agar dapat menemui

⁴² Olah H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 215.

⁴³ Olah H. Schumann, 217.

⁴⁴ Paul Moses, *Diplomasi Damai Santo Dan Sultan Jejak Perdamaian Dalam Perang Salib Yang Tak Banyak Diketahui*, 189.

⁴⁵ Ibid.

Sultan Malik al-Kamil dan memulai dialog di hadapannya. Perjuangan dengan banyak rintangan tidak membuat Fransiskus menyerah melainkan sebagai sebuah semangat untuk mendatangkan hasil yang baik.

Perjumpaan yang terjadi membuat Sultan Malik al-Kamil berharap bahwa kedatangan Fransiskus sebagai jembatan perdamaian karena situasi yang terjadi saat itu banyak merenggut korban jiwa dan kerugian yang besar.⁴⁶ Sebagai seorang penganut agama Islam yang setia, Sultan Malik al-Kamil dengan begitu tulus mendengarkan apa yang disampaikan oleh Fransiskus. Namun perbuatan yang dilakukan oleh Sultan Malik al-Kamil ditentang keras oleh para pengikutnya karena siapa pun orang yang melakukan khutbah dengan menentang ajaran mereka akan dipenggal kepalanya.⁴⁷

Dialog yang dilakukan oleh Fransiskus Asisi adalah dialog yang mengutamakan saling menghormati dan saling memahami tentang situasi perang yang terjadi saat itu. Fransiskus dengan keberaniannya mencoba memahami situasi Sultan Malik al-Kamil dengan mengatakan bahwa mereka adalah utusan Tuhan untuk menyelamatkan jiwa sang Sultan. Sultan menyambut kedatangan mereka dan berharap bahwa mereka adalah jembatan perdamaian atas perang yang terjadi.

Dialog Interreligius: Dialog Menurut Sikap Santo Fransiskus Asisi

Fransiskus Asisi dalam peranannya membangun dialog interreligius merupakan hal sangat sulit. Perjuangan yang dilakukan tidak bisa dikatakan sebagai hal yang mudah. Pertemuannya untuk membangun dialog bersama Sultan Malik al-Kamil perlu dijadikan sebuah teladan bagi kehidupan manusia di zaman sekarang. Keberaniannya untuk menembus kemah Sang Sultan dan tidak peduli apa pun itu risikonya, Fransiskus tetap berjuang untuk memulai dialog tersebut. Bagi Fransiskus, dialog merupakan jalan keluar untuk menemukan perdamaian atas perang yang terjadi. Namun sebelum memulai dialog, Fransiskus menaruh perhatian yang besar atas tragedi tersebut dan menaruh perhatian yang besar terhadap nilai kemanusiaan.

Fransiskus Asisi beranggapan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan jaminan perdamaian atas kehidupannya dan terhindar dari peperangan atau sebuah pandangan buruk terhadap Agama Kristen dan Agama Islam saat itu.⁴⁸ Namun, penilaian yang diberikan oleh orang pada zaman itu tidak bisa dihentikan, salah satunya adalah pandangan terhadap Sultan

⁴⁶ Paul Moses, *Diplomasi Damai Santo Dan Sultan Jejak Perdamaian Dalam Perang Salib Yang Tak Banyak Diketahui*, 174.

⁴⁷ Paul Moses, 175.

⁴⁸ Ricahrd Fletcher, *Relasi Damai Islam & Kristen* (Jakarta: PT PUSTAKA ALVABET, 2002), 94.

Malik al-Kamil merupakan Sultan yang kejam, bengis dan tidak kenal ampun ketika berjumpa dengan Orang Kristen. Oleh karena itu, Sultan yang dinilai sebagai orang yang tidak mempunyai hati ternyata tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Fransiskus berhasil menemuinya mengatakan bahwa Sultan Malik al-Kamil adalah orang yang memiliki toleransi yang sangat besar terhadap minoritas dan baik hati.⁴⁹

Dialog interreligius dapat dimengerti sebagai pertemuan antar agama dalam membangun sebuah komunikasi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap agama tertentu. Oleh karena itu, apabila pengertian dialog interreligius tersebut disandingkan dengan pemahaman Fransiskus Asisi setelah ia bertemu dengan Sultan Malik al-Kamil maka dapat dipahami sebagai sebuah kelompok yang sedang melakukan diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama, bukan untuk meninggikan agama tertentu melainkan untuk menaruh rasa perhatian yang besar terhadap kehidupan manusia, membangun kekuatan bersama agar kesejahteraan dapat dicapai dan membuang pemikiran buruk terhadap yang lain. Tentu perlu dihindari generalisasi terhadap Tuhan dengan agama yang disembah, atau menyamakan bahwa agama Kristen adalah agama penjajah, Islam adalah agama Teroris yang perlu adalah penghargaan setiap ajaran.⁵⁰

Dialog Santo Fransiskus Asisi bersama Sultan Malik al-Kamil

Pertemuan antara Santo Fransiskus Asisi bersama Sultan Malik al-Kamil merupakan peristiwa nyata dalam membangun kerukunan antara Agama Kristen dan Agama Islam. Awal mulanya konflik antara kedua agama tersebut, terjadi karena pandangan buruk terhadap Agama Kristen yang dipandang sebagai agama penjajah, dan Agama Islam adalah sebagai agama teroris. Dengan adanya pandangan buruk terhadap kedua agama tersebut, konflik pun akhirnya memuncak pada perang salib yang terjadi pada saat itu. Berbagai cara untuk memusnahkan para pemeluk agama yang diyakini sebagai penjajah dan teroris. Sehingga timbul keresahan dalam diri Fransiskus dan Sultan Malik al-Kamil untuk mencoba menyelesaiakannya.

Pertemuan antara Agama Kristen dan Agama Islam, sering kali memberikan pengertian buruk terhadap yang lain, dan terjadilah perpecahan yang didukung dengan penilaian buruk dari pemimpin agama dari kedua belah pihak.⁵¹ Diperlukan sebuah sikap

⁴⁹ Christian Andre Tuwo, "Belajar Dari Santo Fransiskus Asisi Dan Sultan Malik Al-Kamil," *Qureta*, last modified 2017, accessed January 21, 2023, <https://www.quareta.com/post/belajar-dari-santo-fransiskus-assisi-dan-sultan-malik-al-kamil-2>.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ajat Sudrajat, "KONFLIK DAN KERJASAMA ISLAM DANBARAT (KASUS PERANG SALIB 1095-1291 M)" (2002),

sabar dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan permasalahan agama. Perdamaian yang diinginkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya tidak lepas dengan dialog. Dialog diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan dan hal yang penting untuk negara toleransi yang kuat.⁵²

Dialog yang dibangun oleh Fransiskus Asisi bersama Sultan Malik al-Kamil merupakan salah satu bentuk kerendahan hati yang luar biasa karena pertemuan yang terjadi saat situasi sedang memanas, dan perang antara kedua belah pihak, tidak membuat mereka meninggikan egonya, saling menerima sebagai seorang saudara dan memberikan kesempatan untuk berbicara tentang keprihatinan atas perang yang terjadi. Hal ini ternyata dilakukan juga oleh Nabi Muhammad pada masanya membangun hubungan persaudaraan bersama umat Kristen.⁵³ Fransiskus Asisi dan Sultan Malik al-Kamil waktu itu belum mengenal dialog antar agama, namun pertemuan mereka bisa disebut sebagai dialog yang berlandaskan pada pertukaran gagasan mengenai dua agama secara sehat untuk mencapai kedamaian.

Pertemuan Fransiskus bersama Sultan Malik al-Kamil dalam catatan diplomasi damai Santo dan Sultan tidak membawa hasil yang memuaskan dengan perdamaian atas perang yang terjadi. Namun, dari kejadian tersebut Fransiskus bersama para pengikutnya diberikan hadiah yang luar biasa dari Sang Sultan yang baik hati. Sang Sultan begitu mengagumi Fransiskus atas dialognya di depan umat Islam, memberikan suatu perlindungan keamanan ketika Fransiskus kembali pada perkemahan tentara Kristen dan mendapatkan jaminan untuk mengunjungi makam suci tanpa harus membayar upeti kepada Sultan.⁵⁴

Dialog yang digagas dengan sebuah kemauan untuk berani menerima tanpa memandang perbedaan membuat Fransiskus dan Sultan menjadi seorang sahabat baik. Hal itu tergambar jelas dari pertemuan dan diskusi yang mereka lakukan. Walaupun perang tetap dilanjutkan, dua orang tersebut bisa dijadikan contoh dialog yang lebih mementingkan kepentingan bersama yang saling memahami tanpa harus memberikan pandangan negatif terhadap orang lain yang berbeda agama.

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Konflik+dan+Kerjasama+Islam+dan+Barat++Kasus+Perang+Salib.pdf>.

⁵² Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen (Dalam Perspektif Islam)* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 241.

⁵³ Paul Moses, *Diplomasi Damai Santo Dan Sultan Jejak Perdamaian Dalam Perang Salib Yang Tak Banyak Diketahui*, 180.

⁵⁴ Paul Moses. 198.

Dialog Interreligius Menuju Dialog Kehidupan

Indonesia dengan beragam suku, agama dan budaya merupakan suatu hal yang indah apabila di dalam perbedaan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan namun hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan karena harus ada sesuatu hal yang bisa menjembatani. Salah satu tawaran yang bisa diberikan oleh penulis adalah dialog interreligius membawa kepada dialog kehidupan. Dialog interreligius merupakan sebuah metode yang bisa memahami agama lain agar bisa mencapai kerukunan.

Kerukunan dapat dibangun melalui dialog interreligius yang bertujuan untuk hidup toleran dan menerima perbedaan yang ada. Dialog interreligius juga memiliki maksud untuk saling mengakui keberadaan agama lain, bertukar informasi dalam menemukan kesamaan dalam ajaran agama yang berbeda agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pemahaman seseorang tentang agamanya sendiri terkadang memunculkan sikap egois dalam melihat perbedaan yang ada sehingga menimbulkan ketegangan. Oleh karena itu, dialog interreligius menyingkapi hal tersebut sebagai bentuk jawaban agar seseorang dapat memahami agama lainnya dengan baik.⁵⁵ Memahami dalam pengertian menghargai

Secara umum dialog interreligius sudah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia termasuk Kalimantan Barat. Namun hal tersebut hanyalah sebagai bentuk diskusi untuk mencari agama siapa yang benar, sehingga penulis menyadari bahwa dialog bukanlah sebagai ruang untuk mencari kebenaran karena apabila kebenaran hanya di letakkan pada agama tertentu bagaimana dengan nasib agama lain yang diakui keberadaannya di Indonesia. Oleh karena itu, apabila dialog interreligius hanya dilakukan untuk mencari kebenaran tanpa jalan keluar maka tidak akan pernah tercipta apa itu dialog kehidupan.

Dialog kehidupan merupakan sebuah dialog yang dilakukan sebagai bentuk nyata atau penerapan lanjutan dari dialog interreligius.⁵⁶ Hal tersebut tampak jelas melalui perbuatan manusia terhadap masyarakat lainnya dengan saling membantu, tolong menolong dan sikap solider. Dialog kehidupan tidak sama dengan dialog pada umumnya karena dialog kehidupan lebih mengesampingkan pandangan-pandangan terhadap agama dan

⁵⁵ Samuel Cornelius Kaha, “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–48,

<https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.

⁵⁶ Prima Navaliasari. Ola Rongan Wihelmus, “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Madiun Melalui Dialog Kehidupan Dalam Terang Nostra Aetate,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 11 (2014): 71–82.

mengutamakan kerja sama. Dialog kehidupan di sini, merupakan bentuk nyata manusia dalam membuktikan imannya melalui perbuatan.⁵⁷

Keterlibatan masyarakat dalam dialog kehidupan melalui sikap solider dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Dialog kehidupan yang dilakukan menawarkan sebuah sikap positif dalam membangun relasi dalam bentuk kerja sama. Oleh karena itu, pengalaman manusia sehari-hari seperti susah dan senang dilalui bersama-sama. Keterlibatan aktif masyarakat dalam mewujudkan dialog kehidupan adalah melakukan kunjungan terhadap saudara-saudara kita yang sedang merayakan hari raya agamanya, juga ikut membantu menjaga keamanan ketika ada perayaan-perayaan besar yang dilakukan oleh saudaranya seperti Perayaan Hari Raya Natal, Perayaan Idul Fitri, Imlek, Nyepi dan lain-lainnya.

Dialog interreligius yang membawa kepada dialog kehidupan mengandung sebuah kebaikan dalam hubungannya dengan masyarakat untuk menghilangkan sikap-sikap negatif agar tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, dialog kehidupan adalah salah satu cara dalam menjaga kerukunan melalui sebuah tindakan. Dialog kehidupan bukan dijadikan sebagai tempat untuk beradu argumen melainkan sebuah kerendahan hati untuk mau terlibat dalam mewujudkan kerukunan antar agama melalui tindakan-tindakan positif.⁵⁸

Dialog kehidupan mengesampingkan teologi, tafsir, ajaran, Tradisi agama-agama tertentu. Dialog kehidupan semata-mata untuk kehidupan yang damai. Artinya tidak ada sekat-sekat yang dibuat oleh aliran agama tertentu. Dialog kehidupan itu bagaikan “*Role Life*” yang mengalir dari hati yang mengasihi, dari rasio yang sehat, dan kerendahan hati untuk menerima yang lain sebagai saudara. Dialog kehidupan, dengan demikian adalah sebuah perjumpaan yang mendatangkan kedamaian, persaudaraan.

KESIMPULAN

Pertemuan antara Santo Fransiskus Asisi bersama Sultan Malik al-Kamil merupakan gambaran dalam menciptakan suasana perdamaian yang terjadi atas konflik perang salib zaman. Pembahasan yang dilakukan antara kedua tokoh tersebut mengenai nilai kemanusiaan yang dirusak karena identitas agama yang keliru. Oleh karena itu, dialog antara kedua tokoh tersebut sampai saat ini bisa menjadi contoh untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Pemerintah juga berusaha agar rasa persaudaraan antar agama dapat terjalin

⁵⁷ Yohanes Sukendar, “Pelaksanaan Dialog Kehidupan Oleh Umat Katolik Dengan Umat Muslim Di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3, no. 2 (2018): 57–69.

⁵⁸ Kaha, “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia.”

dengan baik sehingga setiap orang dapat melakukan diskusi untuk mengetahui letak perbedaan dan kesamaan yang ada.

Pentingnya pengetahuan tentang agama juga bisa diterapkan pada sistem pembelajaran di sekolah untuk menciptakan rasa persaudaraan terkhususnya sekolah yang menerima murid-murid yang berbeda agama. Tujuan penekanan tersebut agar para siswa mampu bekerja sama dalam membangun ikatan-ikatan sejak dini. Karena itu, dapat membantu mereka menghilangkan generalisasi tentang pemahaman Tuhan yang terbatas menjadi tidak terbatas melalui akal budi yang diterima di sekolah. Selain itu, dialog agama yang ada disekolah menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tentang perbedaan yang ada.

Dialog agama yang dilakukan perlu memegang teguh pada pemikiran untuk meletakan martabat manusia sebagai prioritas tertinggi, tujuannya agar dialog yang dilakukan bukan hanya membahas tentang isi pengajaran dan tentang ideologi agamanya melainkan menjadikan manusia dalam hubungannya terhadap agama yang lain.

Sarana-sarana dalam membangun sebuah kerukunan dalam kemajemukan di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat sudah banyak diupayakan oleh pemerintah saat ini. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah di Kalimantan Barat dalam membangun kerukunan melalui forum-forum diskusi antar agama seperti FKUB dan Tradisi Kenduri sebagai ruang diskusi dengan melibatkan kebudayaan dalam membangun semangat solidaritas. Semangat ini diperlukan dalam membangun kerukunan melalui dialog-dialog dengan agama lain untuk mencapai keselamatan. Oleh karena itu, dialog yang dilakukan tidak akan membawa hasil apabila dilakukan hanya sebatas ruang diskusi tanpa ada tindakan-tindakan nyata. Karena itu, sangat diperlukan dialog kehidupan dalam mengaktualisasikan tindakan nyatanya.

Dialog kehidupan sangat membantu dalam menemukan jawaban iman manusia melalui ajaran-ajaran agamanya. Melalui dialog kehidupan manusia dapat merangkul setiap perbedaan yang ada, menjadikan sebuah jabatan-tangan sebagai tanda satu saudara. Rasa persaudaraan akan tampak jelas digambarkan melalui kerja sama dan gotong-royong. Peranan dialog kehidupan juga tidak akan terlaksana apabila tidak ada kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perlulah setiap orang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial dan berusaha menghilangkan pandangan negatif terhadap yang lain agar kehidupan bersama bisa berjalan dengan harmonis dan damai.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih kepada Yohanes Endi, Lic.Ic yang telah membimbing dalam penulisan ini serta teman diskusi yang dapat menambah pengetahuan tentang dialog interreligius. Serta ucapan terima kasih kepada Dr. Alphonsus Tjatur Raharso yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperkaya tulisan ini.

REFERENSI

- Arifin, Muhammad Zainal. "Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Hans Kung" (2012). http://eprints.ums.ac.id/20437/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Ayoub, Mahmoud Mustafa. *Mengurai Konflik Muslim-Kristen (Dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Banawiratma, J. B et al. *Dialog Antar Umat Beragama Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2010.
- Fatih, Moh Khoirul. "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali" (n.d.): 38–60.
- Fletcher, Ricahrd. *Relasi Damai Islam & Kristen*. Jakarta: PT PUSTAKA ALVABET, 2002.
- Grobogan, Kantor Kementerian Agama Kabupaten. "Dialog Kerukunan Umat Beragama Bentuk Sinergi Toleransi Umat Beragama." Last modified 2021. <https://jateng.kemenag.go.id/2021/10/dialog-kerukunan-umat-beragama-bentuk-sinergi-toleransi-umat-beragama/>.
- Hilmy, Masdar. *Islam Profetik Substansi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2008.
- Hindu, Bimas. "Membangun Kerukunan Melalui Dialog Kerukunan Intern Umat Hindu." Last modified 2017. <https://jateng.kemenag.go.id/2017/05/membangun-kerukunan-melalui-dialog-kerukunan-intern-umat-hindu/>.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–148.
- Kardinal Yosef Ratzinger. "'Dominus Iesus' Tentang Keunikan Dan Keselamatan Bagi Semua Umat Manusia Dalam Yesus Kristus Dan Gereja Katolik." *Katolisitas.Org*. Last modified 2018. Accessed March 15, 2023. <https://www.katolisitas.org/dominus-iesus/>.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Kusuma, Wira Hadi. "Dialog Sebagai Kritisisme Beragama" (2010): 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/288010-dialog-sebagai-kritisisme-beragama-1fd12a7a.pdf>.
- Maarif, Saiful. "Cinta Laura Dan Moderasi Beragama." *Kemenag.Go.Id*. 2021. Accessed March 2, 2023. <https://www.kemenag.go.id/read/cinta-laura-dan-moderasi-beragama-v5yjp>.
- Moses, Paul. *Diplomasi Damai Santo Dan Sultan Jejak Perdamaian Dalam Perang Salib Yang Tak Banyak Diketahui*. jakarta: PT PUSTAKA ALVABET, 2019.
- Navaliasari, Prima and Ola Rongan Wihelmus. "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Madiun Melalui Dialog Kehidupan Dalam Terang Nostra Aetate." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 11 (2014): 71–82.

- Rachman, Tahar. "Dialog Agama." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.
- Risalah, Dian Fath and Muhammad Hafil. "Aduan Kekerasan Dalam Kebebasan Beragama Meningkat." *Republika.Co.Id*. Last modified 2020. Accessed March 2, 2023. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qjee8q430/aduan-kekerasan-dalam-kebebasan-beragama-meningkat>.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 1995.
- Rochmanudin. "Kasus Intoleransi Dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018." *IDN Times*. Last modified 2018. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2?page=all>.
- Rumahuru, Yance Zadrak. "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2018): 23–35.
- Schumann, Olah H. *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sudrajat, Ajat. "Konflik Dan Kerjasama Islam Danbarat (Kasus Perang Salib 1095-1291 M)" (2002). <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Konflik+dan+Kerjasama+Islam+dan+Barat++Kasus+Perang+Salib.pdf>.
- Sukendar, Yohanes. "Pelaksanaan Dialog Kehidupan Oleh Umat Katolik Dengan Umat Muslim Di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3, no. 2 (2018): 57–69.
- Supanji, Tratama Helmi. "Toleransi Antar-Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa." *Kemenko PMK*. Last modified 2021. <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-toleransi-antar-umat-beragama-kunci-kemajuan-bangsa>.
- Tuwo, Christian Andre. "Belajar Dari Santo Fransiskus Asisi Dan Sultan Malik Al-Kamil." *Qureta*. Last modified 2017. Accessed January 21, 2023. <https://www.qureta.com/post/belajar-dari-santo-fransiskus-assisi-dan-sultan-malik-al-kamil-2>.
- Yohanes Paulus II. "Redemtoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)." *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, no. 14 (1990).
- Zarkasi, Ahmad, Idrus Ruslan, Agustam, Syafrimen Syafril, and Azhar Jaafar Ramli. "Dialog Antar Umat Beragama Dalam Upaya Pencegahan Konflik," no. iii (2018): 1–10. <https://osf.io/frvdw/download/?format=pdf>.